

Konsep Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan

Ikhsan¹

¹STAI Al-Hidayat Lasem Rembang
ikhsan@staialhidayatlasem.ac.id

Abstrak

Manusia merupakan subjek sekaligus objek pendidikan sehingga pemahaman mengenai hakikat manusia menjadi landasan penting dalam perumusan tujuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep manusia dalam perspektif filsafat pendidikan Islam serta implikasinya terhadap tujuan pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari Al-Qur'an, karya pemikiran tokoh pendidikan Islam, serta buku dan artikel ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan melalui analisis isi dan pendekatan filosofis dengan mengidentifikasi, mengategorikan, menginterpretasikan, dan mensintesis konsep-konsep utama tentang manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia dalam perspektif filsafat pendidikan Islam memiliki dimensi yang integral, yaitu sebagai '*abd* atau hamba Allah, *khalifah* di bumi, makhluk yang memiliki *fitrah* dan berbagai potensi, serta makhluk yang memiliki kesatuan jasmani dan ruhani serta kemampuan akal. Setiap dimensi tersebut memiliki implikasi terhadap tujuan pendidikan. Konsep '*abd* memberikan orientasi ketuhanan, *khalifah* memberikan orientasi tanggung jawab sosial dan peradaban, *fitrah* menjadi dasar pengembangan potensi, sedangkan kesatuan jasmani-ruhani dan kemampuan akal menjadi dasar pengembangan manusia secara integral. Dengan demikian, konsep manusia merupakan salah satu landasan ontologis bagi tujuan pendidikan Islam yang diarahkan pada pembentukan manusia beriman, berilmu, berakhlak, mampu mengembangkan potensinya, dan bertanggung jawab dalam kehidupan.

Kata kunci: Manusia, Filsafat Pendidikan Islam, '*Abd*, *Khalifah*, *Fitrah*, Tujuan Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. Manusia merupakan subjek yang menyelenggarakan pendidikan sekaligus objek yang mengalami proses pendidikan. Karena itu, pembicaraan mengenai pendidikan pada dasarnya selalu berkaitan dengan pertanyaan mendasar mengenai manusia: siapa manusia, bagaimana hakikat keberadaannya, potensi apa yang dimilikinya, serta untuk tujuan apa manusia menjalani kehidupannya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak hanya berada pada wilayah psikologi atau ilmu pendidikan, tetapi juga merupakan persoalan filosofis. Cara suatu masyarakat memahami manusia akan berpengaruh terhadap cara pendidikan dirancang, termasuk dalam menentukan tujuan, proses, dan hasil pendidikan yang hendak dicapai. Kajian filsafat pendidikan Islam menunjukkan bahwa persoalan hakikat manusia memiliki hubungan erat dengan upaya memahami hakikat dan tujuan pendidikan Islam (Santoso & Khoirudin, 2018).

Dalam perspektif Islam, manusia memiliki kedudukan yang kompleks. Al-Qur'an

menyebut manusia dalam berbagai konteks dan kedudukan, antara lain sebagai hamba Allah (*'abd*) dan sebagai khalifah di bumi. Kedudukan manusia sebagai hamba menunjukkan hubungan fundamental manusia dengan Allah Swt., sedangkan kedudukannya sebagai khalifah menunjukkan adanya tanggung jawab manusia dalam kehidupan di bumi (QS. al-Dzariyat [51]: 56; QS. al-Baqarah [2]: 30). Di samping itu, Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan untuk menerima dan mengembangkan pengetahuan. Dalam QS. al-Nahl [16]: 78 disebutkan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu, kemudian Allah memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati agar manusia dapat bersyukur. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi yang memungkinkan dirinya berkembang melalui proses kehidupan dan pendidikan.

Pemahaman tersebut membawa konsekuensi penting bagi pendidikan Islam. Jika manusia dipahami hanya sebagai makhluk yang memiliki kemampuan intelektual, pendidikan dapat cenderung diarahkan pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Namun, apabila manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, akal, *qalb*, ruh, serta tanggung jawab spiritual dan sosial, maka tujuan pendidikan tidak dapat dibatasi pada pencapaian akademik atau penguasaan keterampilan tertentu. Dalam pemikiran al-Ghazali, pembahasan tentang manusia mencakup unsur-unsur seperti *qalb*, *ruh*, *nafs*, dan *'aql*, yang menunjukkan adanya dimensi batin dan intelektual dalam diri manusia (Al-Ghazali, 2005). Dengan demikian, pendidikan Islam perlu memperhatikan manusia secara lebih utuh, bukan hanya dari aspek fisik dan intelektual.

Persoalan tersebut menjadi semakin relevan dalam konteks perkembangan pendidikan kontemporer. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi digital, dan kecerdasan buatan telah memberikan berbagai peluang bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan dan mengembangkan keterampilan secara cepat. Di sisi lain, perkembangan tersebut juga menghadirkan pertanyaan mengenai arah pendidikan: manusia seperti apa yang hendak dibentuk melalui pendidikan? Pertanyaan tersebut penting bagi pendidikan Islam karena pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan manusia untuk berfungsi secara efektif dalam kehidupan dunia, tetapi juga berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, pembentukan akhlak, serta tanggung jawab manusia terhadap sesama dan kehidupan.

Pada titik inilah filsafat pendidikan Islam memiliki peran penting. Filsafat pendidikan Islam tidak hanya membahas proses pembelajaran, tetapi juga mengkaji dasar-dasar filosofis pendidikan yang mencakup persoalan hakikat manusia, pengetahuan, nilai, dan tujuan pendidikan. Konsep manusia menjadi salah satu dasar penting dalam merumuskan tujuan pendidikan. Santoso dan Khoirudin (2018) menunjukkan bahwa persoalan hakikat manusia dapat digunakan sebagai pintu masuk untuk memahami hakikat dan tujuan pendidikan dalam pemikiran filsafat Islam klasik. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam tidak seharusnya dirumuskan secara terpisah dari pandangan tentang hakikat manusia.

Dalam tradisi pemikiran Islam, pembahasan mengenai manusia telah menjadi bagian penting dari pemikiran para filsuf dan pemikir Muslim. Al-Ghazali membahas manusia melalui berbagai dimensi jasmani dan batin, sedangkan dalam pemikiran pendidikan Islam modern, Syed Muhammad Naquib al-Attas menempatkan konsep manusia dan pendidikan dalam kerangka *ta'dib*. Bagi al-Attas, pendidikan berkaitan erat dengan proses penanaman adab dan pembentukan manusia yang mampu menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya (Al-Attas, 1980). Pemikiran tersebut memperlihatkan bahwa konsep pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pandangan mengenai manusia dan tujuan akhir yang hendak dicapai melalui

pendidikan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara konsep manusia dan pendidikan Islam. Penelitian Saihu (2019) mengenai pemikiran Murtadha Muthahhari menunjukkan bahwa konsep manusia memiliki hubungan dengan perumusan tujuan pendidikan Islam. Konsep manusia yang memiliki dimensi rasional, spiritual, moral, dan berbagai potensi kemanusiaan berimplikasi terhadap tujuan pendidikan yang diarahkan pada pengembangan manusia secara integral. Penelitian Santoso dan Khoirudin (2018) juga menunjukkan bahwa pemikiran filsafat Islam klasik mengenai hakikat manusia memiliki konsekuensi terhadap konstruksi filsafat pendidikan Islam dan tujuan pendidikan. Kajian Rahman dan Firdaus (2022) mengenai dimensi manusia dalam pemikiran Murtadha Muthahhari juga menunjukkan bahwa manusia memiliki berbagai dimensi, antara lain intelektual, etis, estetis, ritus, dan kreativitas. Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa konsep manusia telah menjadi salah satu persoalan penting dalam kajian filsafat pendidikan Islam.

Meskipun demikian, masih terdapat ruang untuk mengembangkan kajian yang tidak hanya mendeskripsikan konsep manusia menurut pemikir tertentu, tetapi mensintesis beberapa dimensi fundamental manusia dan menganalisis konsekuensinya terhadap tujuan pendidikan Islam. Kajian semacam ini penting karena hubungan antara konsep manusia dan tujuan pendidikan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga bersifat filosofis. Jika manusia dipandang sebagai *'abd*, maka pendidikan memiliki dimensi pengabdian kepada Allah. Jika manusia dipandang sebagai khalifah, maka pendidikan memiliki konsekuensi terhadap pembentukan tanggung jawab sosial dan peradaban. Jika manusia memiliki akal, maka pendidikan perlu mengembangkan kemampuan berpikir dan memperoleh pengetahuan. Jika manusia memiliki *qalb* dan dimensi ruhani, maka pendidikan juga perlu memperhatikan pembentukan iman, nilai, dan akhlak. Demikian pula, apabila manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki potensi atau *fitrah*, pendidikan berfungsi membantu mengembangkan dan mengarahkan potensi tersebut. Hubungan antara pemahaman tentang manusia dan tujuan pendidikan inilah yang menjadi perhatian penting dalam filsafat pendidikan Islam (Saihu, 2019; Santoso & Khoirudin, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, persoalan utama penelitian ini bukan sekadar menjelaskan siapa manusia menurut perspektif Islam, tetapi menganalisis bagaimana pemahaman tersebut memberikan dasar bagi perumusan tujuan pendidikan. Penelitian ini menggunakan perspektif filsafat pendidikan Islam untuk mengkaji konsep manusia melalui beberapa aspek utama, yaitu kedudukan manusia sebagai hamba Allah dan khalifah, dimensi jasmani dan ruhani, keberadaan akal dan *qalb*, serta potensi atau *fitrah* manusia. Selanjutnya, berbagai aspek tersebut dianalisis untuk melihat implikasinya terhadap tujuan pendidikan Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep manusia dalam perspektif filsafat pendidikan Islam dan menjelaskan implikasinya terhadap tujuan pendidikan. Kajian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman bahwa tujuan pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari pandangan filosofis mengenai hakikat manusia. Pendidikan Islam pada akhirnya tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi manusia yang mampu mengembangkan potensi kemanusiaannya, memiliki orientasi ketuhanan, berakhlak, menggunakan akalanya secara bertanggung jawab, serta menjalankan tanggung jawabnya dalam kehidupan sosial dan peradaban.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan digunakan karena objek penelitian berupa konsep, gagasan, dan pemikiran mengenai hakikat manusia serta implikasinya terhadap tujuan pendidikan Islam yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis. Dalam penelitian pendidikan Islam, *library research* dapat digunakan untuk mengkaji berbagai sumber seperti buku, artikel jurnal, dokumen, dan literatur akademik lainnya tanpa melakukan pengumpulan data lapangan (Abdurrahman, 2024). Pendekatan kualitatif dalam penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan interpretasi secara mendalam terhadap gagasan dan hubungan antarkonsep yang menjadi objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis karena fokus kajian diarahkan pada persoalan mendasar mengenai hakikat manusia dan konsekuensinya terhadap tujuan pendidikan Islam. Pendekatan filosofis digunakan untuk mengkaji aspek ontologis dan aksiologis dari konsep manusia dan pendidikan, terutama mengenai hakikat keberadaan manusia, kedudukannya, potensi yang dimilikinya, serta arah kehidupan yang hendak dicapai melalui pendidikan. Penggunaan pendekatan filosofis dalam penelitian pendidikan Islam relevan untuk mengkaji persoalan dasar seperti hakikat, tujuan, prinsip, dan landasan pendidikan Islam (Mas'ud, 2024). Penelitian terdahulu mengenai filsafat pendidikan Islam juga menunjukkan bahwa pertanyaan mengenai hakikat manusia dapat digunakan untuk menganalisis hakikat dan tujuan pendidikan Islam (Santoso & Khoirudin, 2018).

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an serta karya-karya pemikir Muslim yang relevan dengan konsep manusia dan pendidikan Islam, khususnya karya yang membahas dimensi manusia, tujuan kehidupan, dan pendidikan. Sumber sekunder berupa buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian yang membahas filsafat pendidikan Islam, konsep manusia, fitrah, dimensi jasmani dan ruhani, serta tujuan pendidikan Islam. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas akademik, dan keterlacakan informasi bibliografis.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, menyeleksi, dan mencatat berbagai sumber yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan objek penelitian. Kategorisasi data meliputi konsep manusia sebagai '*abd*', manusia sebagai khalifah, fitrah manusia, dimensi jasmani dan ruhani, akal dan *qalb*, serta tujuan pendidikan Islam. Penggunaan teknik dokumentasi dan pengelompokan sumber berdasarkan tema merupakan bagian penting dalam penelitian kepustakaan karena memungkinkan peneliti membangun pemahaman konseptual dari berbagai literatur yang telah tersedia (Abdurrahman, 2024).

Analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) dan analisis filosofis. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan memahami gagasan utama yang terdapat dalam sumber-sumber penelitian. Selanjutnya, analisis filosofis digunakan untuk menelaah makna, hubungan, dan konsekuensi dari konsep-konsep tersebut terhadap tujuan pendidikan Islam. Penggunaan *content analysis* dalam penelitian kepustakaan pendidikan Islam telah digunakan untuk mengkaji landasan filosofis pendidikan dan hubungan antarkonsep dalam berbagai literatur (Hidayati et al., 2025). Pendekatan semacam ini memungkinkan penelitian tidak berhenti pada deskripsi isi sumber, tetapi dilanjutkan dengan interpretasi dan sintesis terhadap gagasan yang ditemukan.

Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi konsep, kategorisasi data, interpretasi, sintesis, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap identifikasi, peneliti menentukan gagasan-gagasan utama yang berkaitan dengan konsep manusia. Pada tahap kategorisasi, gagasan tersebut dikelompokkan berdasarkan dimensi dan kedudukan manusia. Selanjutnya, interpretasi dilakukan untuk memahami hubungan antara setiap konsep manusia dengan pendidikan. Tahap sintesis digunakan untuk merumuskan hubungan konseptual antara hakikat manusia dan tujuan pendidikan Islam. Pola analisis tersebut sejalan dengan penelitian filsafat pendidikan Islam yang menggunakan *library research* dan analisis filosofis untuk mengkaji aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan (Mas'ud, 2024).

Secara khusus, konsep manusia dianalisis berdasarkan hubungan antara hakikat manusia dan arah pendidikan. Konsep manusia sebagai '*abd*' dianalisis dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan yang berorientasi pada pengabdian kepada Allah. Konsep manusia sebagai khalifah dianalisis dalam kaitannya dengan tanggung jawab sosial dan kehidupan peradaban. Sementara itu, keberadaan akal, *qalb*, dimensi ruhani, dan fitrah dianalisis dalam kaitannya dengan pengembangan intelektual, spiritual, moral, dan potensi manusia. Analisis semacam ini memiliki relevansi dengan penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara konsep manusia dan perumusan tujuan pendidikan Islam (Saihu, 2019; Santoso & Khoirudin, 2018).

Keabsahan data dilakukan melalui pemeriksaan silang antarsumber (*source triangulation*). Informasi dan gagasan yang diperoleh dari Al-Qur'an, karya pemikir Muslim, buku akademik, dan artikel jurnal dibandingkan untuk melihat konsistensi, perbedaan, dan keterkaitan antarsumber. Triangulasi sumber digunakan untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif dengan tidak hanya bergantung pada satu sumber informasi (Rumina, 2026). Dengan cara tersebut, hasil analisis diharapkan memiliki dasar argumentasi yang lebih kuat dan tidak bergantung pada interpretasi dari satu sumber saja.

Melalui metode tersebut, penelitian ini diarahkan bukan hanya untuk mendeskripsikan konsep manusia dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, tetapi juga untuk menjelaskan hubungan filosofis antara pemahaman mengenai manusia dengan tujuan pendidikan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan menghasilkan sintesis mengenai bagaimana pandangan tentang hakikat manusia menjadi dasar dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Manusia merupakan salah satu persoalan fundamental dalam filsafat pendidikan Islam karena pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang diarahkan kepada manusia. Manusia menjadi subjek yang menjalankan pendidikan sekaligus objek yang mengalami proses pendidikan. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai hakikat manusia akan menentukan bagaimana pendidikan dirumuskan, baik dalam aspek tujuan, proses, materi, maupun pembentukan kepribadian. Dalam kajian filsafat pendidikan Islam, konsep manusia tidak dapat dipisahkan dari pertanyaan mengenai asal-usul, kedudukan, potensi, tujuan hidup, serta hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam. Konsep manusia tersebut selanjutnya menjadi salah satu dasar dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan Islam (Santoso & Khoirudin, 2018).

Dalam perspektif Islam, manusia memiliki kedudukan yang kompleks. Manusia tidak hanya dipahami sebagai makhluk biologis yang memiliki kebutuhan jasmani, tetapi juga sebagai makhluk yang memiliki dimensi intelektual, moral, spiritual, dan sosial. Al-Qur'an

menggambarkan manusia sebagai *'abd* atau hamba Allah, sekaligus sebagai *khalifah* di bumi. Manusia juga dibekali *fitrah* serta berbagai potensi yang memungkinkan dirinya berkembang melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, pemahaman tentang manusia dalam filsafat pendidikan Islam bersifat integral dan tidak dapat direduksi hanya kepada salah satu dimensinya.

1.1 Manusia sebagai *'Abd*: Dimensi Penghambaan kepada Allah

Salah satu konsep fundamental tentang manusia dalam Islam adalah manusia sebagai *'abd*, yaitu hamba Allah. Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah (QS. al-Dzariyat [51]: 56). Konsep penghambaan menunjukkan bahwa keberadaan manusia memiliki orientasi transendental. Manusia tidak hidup tanpa tujuan, tetapi memiliki hubungan fundamental dengan Allah sebagai Pencipta.

Kedudukan manusia sebagai *'abd* memberikan konsekuensi terhadap pendidikan. Pendidikan Islam tidak cukup diarahkan untuk menghasilkan manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga manusia yang menyadari tujuan kehidupannya di hadapan Allah. Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki manusia perlu diarahkan agar menjadi sarana untuk menjalankan kehidupan secara benar dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan mempunyai dimensi spiritual yang tidak dapat dipisahkan dari proses pengembangan intelektual.

Pemahaman tersebut sejalan dengan kajian mengenai tujuan pendidikan Islam yang menempatkan hubungan manusia dengan Allah sebagai salah satu dasar penting dalam merumuskan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan manusia dalam menjalani kehidupan duniawi, tetapi juga dengan pembentukan manusia yang memiliki keimanan dan kesadaran terhadap tujuan penciptaannya (Nasution, 2017).

Dalam perspektif ini, pendidikan Islam memiliki orientasi untuk membentuk manusia yang memiliki kesadaran ketuhanan. Kesadaran tersebut bukan hanya berupa pengetahuan tentang Allah, tetapi juga tercermin dalam sikap, perilaku, dan penggunaan ilmu. Dengan demikian, dimensi *'abd* memberikan dasar bahwa tujuan pendidikan Islam harus mengandung orientasi penghambaan kepada Allah.

1.2 Manusia sebagai *Khalifah*: Dimensi Tanggung Jawab

Selain sebagai *'abd*, manusia dalam Al-Qur'an juga ditempatkan sebagai *khalifah* di bumi. Hal ini dapat ditemukan antara lain dalam QS. al-Baqarah [2]: 30. Kedudukan sebagai khalifah menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab dalam kehidupan dunia. Manusia diberi kemampuan untuk berpikir, memilih, mengelola lingkungan, membangun kehidupan sosial, serta mengembangkan peradaban.

Konsep *khalifah* tidak dapat dipahami sebagai kebebasan manusia tanpa batas. Kedudukan tersebut justru mengandung tanggung jawab moral karena manusia menjalankan tugasnya dalam kerangka penghambaan kepada Allah. Dengan demikian, konsep *'abd* dan *khalifah* bukan dua konsep yang bertentangan, tetapi dua dimensi yang saling melengkapi. Penghambaan memberikan orientasi nilai, sedangkan kekhalifahan memberikan ruang aktualisasi tanggung jawab manusia dalam kehidupan.

Nasution (2017) menunjukkan bahwa kedudukan manusia sebagai khalifah memiliki implikasi terhadap perumusan tujuan pendidikan Islam. Pendidikan perlu menghasilkan manusia yang tidak hanya memiliki kesalehan individual, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menjalankan tanggung jawab dalam kehidupan sosial dan peradaban.

Konsekuensinya, pendidikan Islam perlu mengembangkan kemampuan manusia untuk berinteraksi dengan masyarakat, menyelesaikan persoalan kehidupan, mengembangkan ilmu pengetahuan, menjaga lingkungan, serta memberikan kontribusi positif bagi kehidupan bersama. Dengan demikian, pendidikan tidak berhenti pada pembentukan manusia yang baik bagi dirinya sendiri, tetapi juga membentuk manusia yang mampu menjalankan tanggung jawabnya terhadap kehidupan.

1.3 Manusia sebagai Makhluk yang Memiliki *Fitrah* dan Potensi

Konsep penting lainnya adalah *fitrah*. Al-Qur'an menyebutkan tentang *fitrat Allah* dalam QS. al-Rum [30]: 30. Konsep tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki kondisi dasar dan potensi yang menjadi bagian dari penciptaannya. Dalam konteks pendidikan, keberadaan *fitrah* menunjukkan bahwa manusia bukan makhluk yang kosong dan pasif, tetapi memiliki potensi yang perlu dikembangkan, diarahkan, dan dipelihara.

Pemahaman tentang *fitrah* memiliki implikasi penting terhadap cara memandang peserta didik. Peserta didik tidak semata-mata diposisikan sebagai penerima informasi dari pendidik. Mereka memiliki potensi intelektual, spiritual, moral, jasmani, dan sosial yang perlu dikembangkan melalui pendidikan. Karena itu, pendidikan Islam seharusnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada proses pengembangan dan pengarahan potensi manusia.

Kajian mengenai *fitrah* manusia dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa *fitrah* memiliki cakupan yang luas dan berkaitan dengan berbagai dimensi manusia. Pengembangan *fitrah* membutuhkan proses pendidikan yang mampu mengembangkan aspek fisik, intelektual, spiritual, moral, serta kemampuan manusia dalam menjalankan kehidupannya (Katni et al., 2017). Kajian yang lebih baru juga menempatkan *fitrah* sebagai dasar pengembangan manusia agar mampu menjalankan kedudukannya sebagai '*abd* sekaligus *khalifah*' (Latif et al., 2026).

Dengan demikian, konsep *fitrah* memberikan landasan bahwa pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pengembangan manusia. Pendidikan bukan menciptakan manusia dari keadaan kosong, melainkan membantu manusia mengembangkan potensi yang telah diberikan Allah sehingga potensi tersebut dapat diarahkan kepada tujuan kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

1.4 Manusia sebagai Kesatuan Jasmani dan Ruhani

Manusia juga perlu dipahami sebagai kesatuan antara dimensi jasmani dan ruhani. Manusia memiliki tubuh yang memungkinkan dirinya beraktivitas dalam kehidupan, tetapi juga memiliki dimensi batin yang berkaitan dengan kesadaran, kehendak, moralitas, dan spiritualitas. Karena itu, manusia tidak dapat direduksi menjadi makhluk fisik semata.

Dalam pemikiran al-Ghazali, pembahasan tentang manusia mencakup sejumlah dimensi batin seperti *ruh*, *qalb*, *nafs*, dan '*aql*'. Dimensi tersebut memiliki fungsi dan karakteristik yang berbeda, tetapi saling berkaitan dalam membentuk kehidupan manusia. Pembahasan mengenai *qalb* dan jiwa dalam pemikiran al-Ghazali menunjukkan bahwa dimensi batin memiliki posisi penting dalam memahami manusia secara utuh (Rusydi, 2024).

Konsepsi tersebut memiliki implikasi langsung terhadap pendidikan. Apabila manusia merupakan kesatuan jasmani dan ruhani, maka pendidikan juga tidak dapat hanya berorientasi pada pengembangan salah satu dimensinya. Pendidikan yang hanya mengejar kecerdasan intelektual dapat mengabaikan pembentukan moral dan spiritual. Sebaliknya, pendidikan yang hanya menekankan aspek spiritual tanpa memperhatikan kemampuan intelektual dan jasmani juga belum mencerminkan pengembangan manusia secara utuh.

Kajian mengenai pendidikan Islam perspektif al-Ghazali menunjukkan pentingnya keseimbangan antara aspek jasmani, intelektual, dan spiritual dalam proses pendidikan (Sulistiyani, Nasikhin, & Astuti, 2025). Dengan demikian, pendidikan Islam perlu memperhatikan kesehatan jasmani, perkembangan intelektual, pembentukan akhlak, serta pengembangan kehidupan spiritual secara terpadu.

Konsep manusia sebagai kesatuan jasmani dan ruhani pada akhirnya mengarah kepada gagasan tentang pendidikan yang integratif. Pengembangan tubuh, akal, jiwa, dan spiritualitas tidak seharusnya ditempatkan dalam ruang yang terpisah, tetapi dipandang sebagai bagian dari proses pembentukan manusia secara menyeluruh.

1.5 Manusia sebagai Makhluk Berakal

Manusia juga memiliki karakteristik berupa kemampuan berpikir. Al-Qur'an berulang kali mendorong manusia untuk memperhatikan, memikirkan, memahami, dan menggunakan akalunya dalam membaca berbagai tanda kekuasaan Allah. Akal dengan demikian menjadi salah satu instrumen penting dalam proses memperoleh pengetahuan dan menentukan tindakan.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, akal tidak diposisikan sebagai satu-satunya sumber kebenaran yang berdiri sendiri. Kemampuan berpikir manusia tetap berada dalam kerangka nilai dan petunjuk wahyu. Oleh sebab itu, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menciptakan manusia yang cerdas, tetapi manusia yang mampu menggunakan kecerdasannya secara benar dan bertanggung jawab.

Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas juga menempatkan pendidikan dalam kaitannya dengan pembentukan manusia yang beradab. Pendidikan tidak hanya berhubungan dengan penguasaan informasi, tetapi dengan pembentukan manusia yang mampu menempatkan sesuatu pada tempat yang tepat berdasarkan ilmu dan nilai (Al-Attas, 1980; Wiratama, 2011).

Dengan demikian, pengembangan akal dalam pendidikan Islam harus berjalan bersama dengan pembentukan adab. Kecerdasan intelektual perlu diarahkan agar menghasilkan kemampuan memahami realitas, membedakan yang benar dan salah, serta menggunakan pengetahuan untuk tujuan yang baik. Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam tidak mempertentangkan akal dengan spiritualitas, tetapi mengintegrasikan keduanya dalam pembentukan manusia.

2. Implikasi Konsep Manusia terhadap Tujuan Pendidikan Islam

Konsep manusia yang telah dibahas menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak dapat dirumuskan secara terpisah dari pandangan mengenai hakikat manusia. Jika manusia dipahami sebagai *'abd*, *khalifah*, makhluk yang memiliki *fitrah*, makhluk jasmani dan ruhani, serta makhluk berakal, maka tujuan pendidikan harus memberikan ruang bagi pengembangan seluruh dimensi tersebut.

Secara sederhana, hubungan antara konsep manusia dan tujuan pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

Konsep manusia	Dimensi utama	Implikasi terhadap tujuan pendidikan
<i>'Abd</i>	Ketuhanan	Membentuk manusia yang memiliki iman, kesadaran beribadah, dan orientasi hidup kepada Allah
<i>Khalifah</i>	Sosial dan peradaban	Membentuk manusia yang bertanggung jawab terhadap masyarakat, lingkungan, dan

		kehidupan
<i>Fitrah</i>	Potensi	Mengembangkan dan mengarahkan seluruh potensi manusia secara optimal
Jasmani dan ruhani	Integrasi manusia	Mengembangkan aspek fisik, intelektual, moral, dan spiritual secara seimbang
Berakal	Intelektual	Membentuk kemampuan berpikir, memahami, mengembangkan ilmu, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab
Makhluk bermoral dan beradab	Etis	Membentuk manusia yang mampu menggunakan ilmu dan kemampuan berdasarkan nilai-nilai Islam

Tabel tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam bersifat multidimensional. Pendidikan tidak cukup diarahkan pada pembentukan manusia yang pintar, terampil, atau produktif, tetapi perlu menghasilkan manusia yang mampu mengintegrasikan pengetahuan, iman, akhlak, dan tindakan.

Pertama, dimensi *'abd* memberikan orientasi ketuhanan terhadap tujuan pendidikan. Pendidikan harus membantu manusia memahami tujuan keberadaannya serta membangun hubungan yang benar dengan Allah. Kedua, dimensi *khalifah* memberikan orientasi sosial sehingga manusia dididik untuk mampu menjalankan tanggung jawabnya dalam kehidupan masyarakat dan peradaban. Hubungan kedua dimensi tersebut menunjukkan bahwa kesalehan individual dan tanggung jawab sosial tidak seharusnya dipisahkan dalam tujuan pendidikan Islam (Nasution, 2017).

Ketiga, konsep *fitrah* menunjukkan bahwa pendidikan memiliki fungsi pengembangan potensi. Tujuan pendidikan bukan hanya memberikan sejumlah pengetahuan kepada peserta didik, tetapi membantu mereka mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga dapat berkembang secara optimal dan terarah (Katni et al., 2017; Latif et al., 2026).

Keempat, pemahaman manusia sebagai kesatuan jasmani dan ruhani menuntut tujuan pendidikan yang integratif. Pendidikan perlu memperhatikan perkembangan fisik, intelektual, moral, dan spiritual. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mengejar prestasi akademik, tetapi juga pembentukan kepribadian.

Kelima, manusia sebagai makhluk berakal memberikan konsekuensi bahwa pendidikan harus mengembangkan kemampuan berpikir. Peserta didik perlu memiliki kemampuan memahami, menganalisis, mempertanyakan, dan mengambil kesimpulan. Namun, kemampuan tersebut harus berjalan bersama pembentukan adab sehingga ilmu tidak terlepas dari tanggung jawab moral (Al-Attas, 1980; Wiratama, 2011).

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembentukan manusia yang memiliki kesatuan antara iman, ilmu, akhlak, potensi diri, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan tidak hanya bertujuan menjadikan manusia mengetahui sesuatu, tetapi juga membantu manusia menjadi pribadi yang mampu menggunakan pengetahuan dan potensinya sesuai dengan tujuan kehidupannya.

3. Sintesis Filosofis Konsep Manusia dan Tujuan Pendidikan Islam

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, konsep manusia dalam filsafat pendidikan Islam dapat disintesis melalui hubungan antara **hakikat manusia, kedudukan manusia, potensi manusia, proses pengembangan manusia, dan tujuan pendidikan**. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan

konsekuensi filosofis dari pandangan tertentu mengenai manusia. Santoso dan Khoirudin (2018) menunjukkan bahwa kajian mengenai konsep manusia memiliki hubungan dengan penemuan hakikat dan tujuan pendidikan Islam. Nasution (2017) juga menunjukkan hubungan antara kedudukan manusia sebagai '*abd* dan *khalifah*' dengan perumusan tujuan pendidikan.

Secara filosofis, hubungan tersebut dapat dirumuskan dalam pola:

Hakikat manusia → kedudukan dan potensi manusia → kebutuhan pengembangan manusia → arah pendidikan → tujuan pendidikan.

Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa ketika manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki hubungan dengan Allah, memiliki potensi, mempunyai dimensi jasmani dan ruhani, memiliki akal, serta mempunyai tanggung jawab sosial, maka pendidikan harus diarahkan kepada pengembangan seluruh dimensi tersebut. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam bukanlah konsep yang muncul secara terpisah dari konsep manusia, melainkan konsekuensi dari pemahaman mengenai manusia itu sendiri (Santoso & Khoirudin, 2018).

Pada dimensi pertama, manusia sebagai '*abd*' memberikan **orientasi ketuhanan**. Pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki iman, kesadaran beribadah, dan kesadaran bahwa seluruh aktivitas kehidupannya berada dalam hubungan dengan Allah. Dalam perspektif pemikiran pendidikan Islam, ilmu tidak berhenti pada penguasaan informasi, tetapi diarahkan untuk mendekatkan manusia kepada Allah dan membentuk kepribadian yang baik (Musyaffa' & Haris, 2022).

Pada dimensi kedua, manusia sebagai *khalifah* memberikan **orientasi tanggung jawab sosial dan peradaban**. Manusia tidak hanya memiliki hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga memiliki tanggung jawab horizontal terhadap manusia lain dan lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan perlu membentuk manusia yang mampu menggunakan ilmu dan kemampuannya untuk menjalankan tanggung jawab dalam kehidupan sosial (Nasution, 2017).

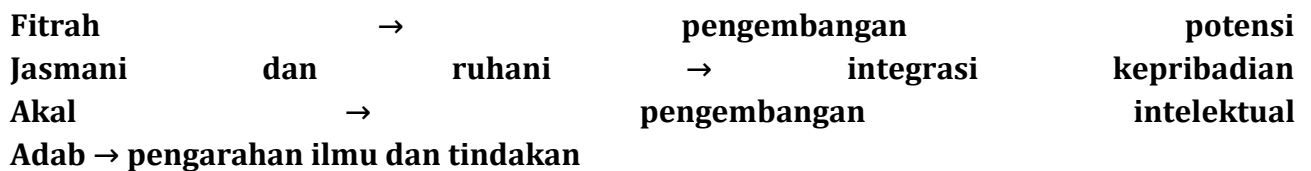
Pada dimensi ketiga, konsep *fitrah* memberikan **orientasi pengembangan potensi**. Manusia memiliki potensi yang perlu dikembangkan dan diarahkan. Pendidikan karena itu bukan sekadar proses memasukkan pengetahuan, melainkan proses membantu manusia mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya. Potensi tersebut mencakup aspek intelektual, spiritual, moral, jasmani, dan sosial (Katni et al., 2017; Latif et al., 2026).

Pada dimensi keempat, manusia sebagai kesatuan jasmani dan ruhani memberikan **orientasi integrasi**. Pendidikan tidak dapat hanya membentuk kecerdasan intelektual atau kemampuan fisik, tetapi perlu mengembangkan keseluruhan kepribadian manusia. Pembinaan jasmani, akal, jiwa, hati, moral, dan spiritual perlu dipahami sebagai bagian yang saling berhubungan dalam proses pembentukan manusia (Rusydi, 2024; Sulistiyan, Nasikhin, & Astuti, 2025).

Pada dimensi kelima, manusia sebagai makhluk berakal memberikan **orientasi intelektual**. Pendidikan harus mengembangkan kemampuan berpikir dan memperoleh pengetahuan, tetapi kemampuan tersebut harus diarahkan oleh nilai dan adab. Dalam pemikiran al-Attas, pendidikan berkaitan erat dengan pembentukan manusia beradab sehingga ilmu tidak hanya menghasilkan kemampuan mengetahui, tetapi juga kemampuan menempatkan pengetahuan secara tepat dalam kehidupan (Al-Attas, 1980; Wiratama, 2011).

Dari keseluruhan dimensi tersebut dapat dirumuskan bahwa konsep manusia dalam filsafat pendidikan Islam memiliki struktur yang saling berhubungan:

'Abd	→	orientasi	ketuhanan
Khalifah	→	tanggung jawab sosial dan	peradaban



Keseluruhan dimensi tersebut kemudian bermuara pada tujuan pendidikan Islam, yaitu terbentuknya manusia yang memiliki hubungan yang benar dengan Allah, mampu mengembangkan potensinya, memiliki ilmu dan kemampuan berpikir, berakhlak, serta mampu menjalankan tanggung jawabnya dalam kehidupan.

Dengan demikian, sintesis filosofis penelitian ini menunjukkan bahwa **konsep manusia merupakan salah satu landasan ontologis bagi perumusan tujuan pendidikan Islam**. Pandangan tentang manusia menentukan gambaran mengenai manusia yang hendak dibentuk melalui pendidikan. Jika manusia dipahami secara parsial, tujuan pendidikan juga berpotensi menjadi parsial. Sebaliknya, apabila manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki dimensi ketuhanan, intelektual, moral, jasmani, ruhani, dan sosial, maka tujuan pendidikan juga harus dirumuskan secara menyeluruh (Santoso & Khoirudin, 2018).

Atas dasar sintesis tersebut, pendidikan Islam dapat dipahami bukan sekadar sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses **pengembangan dan pengarahannya seluruh potensi manusia agar manusia mampu menjalankan tujuan kehidupannya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi**. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang, tetapi juga dari bagaimana pengetahuan tersebut membentuk iman, akhlak, kepribadian, kemampuan berpikir, serta tanggung jawabnya dalam kehidupan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian mengenai konsep manusia dalam perspektif filsafat pendidikan Islam dan implikasinya terhadap tujuan pendidikan, dapat disimpulkan bahwa manusia dalam Islam dipahami sebagai makhluk yang memiliki dimensi yang utuh dan saling berkaitan. Manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk biologis dan intelektual, tetapi juga sebagai makhluk spiritual, moral, dan sosial. Konsep tersebut tercermin dalam kedudukan manusia sebagai *'abd* dan *khalifah*, manusia yang memiliki *fitrah* dan berbagai potensi, serta manusia yang memiliki kesatuan antara dimensi jasmani dan ruhani serta kemampuan akal.

Kedudukan manusia sebagai *'abd* memberikan orientasi ketuhanan dalam pendidikan, yaitu membentuk manusia yang memiliki iman, kesadaran beribadah, dan hubungan yang benar dengan Allah. Sementara itu, kedudukan manusia sebagai *khalifah* memberikan orientasi tanggung jawab sosial dan peradaban, sehingga pendidikan tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga manusia yang mampu menjalankan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan. Konsep *fitrah* menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi yang perlu dikembangkan dan diarahkan melalui pendidikan, sedangkan kesatuan jasmani dan ruhani menunjukkan perlunya pengembangan manusia secara integral. Adapun kemampuan akal memberikan dasar bagi pengembangan intelektual yang tetap diarahkan oleh nilai dan adab.

Implikasi filosofis dari konsep tersebut adalah bahwa tujuan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari pandangan mengenai hakikat manusia. Tujuan pendidikan Islam tidak cukup diarahkan pada penguasaan pengetahuan atau keterampilan, tetapi harus mencakup

pembentukan manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, mampu mengembangkan potensinya, memiliki kemampuan berpikir, serta mampu menjalankan tanggung jawabnya dalam kehidupan. Dengan demikian, konsep manusia menjadi salah satu landasan ontologis dalam perumusan tujuan pendidikan Islam.

Secara sintesis, hubungan antara konsep manusia dan tujuan pendidikan Islam dapat dirumuskan melalui alur **hakikat manusia → kedudukan dan potensi manusia → kebutuhan pengembangan manusia → arah pendidikan → tujuan pendidikan**. Oleh karena itu, pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses pengembangan dan pengarahan seluruh potensi manusia agar mampu menjalankan tujuan kehidupannya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi. Pemahaman manusia secara utuh tersebut menjadi dasar bagi perumusan tujuan pendidikan Islam yang tidak parsial, melainkan mencakup dimensi ketuhanan, intelektual, moral, jasmani, ruhani, dan sosial secara terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Hidayati, S., Kemerindo, G., Yakub, R., Fadli, R., & Lahmi, A. (2025). A content analysis of the philosophical foundations of the Islamic Religious Education curriculum. *El-Rusyd*, 10(2), 73–82. <https://doi.org/10.58485/elrusyd.v10i2.444>
- Katni. (2017). Analisis hadits Nabi mengenai fitrah manusia untuk menemukan tujuan pendidikan Islam. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, 18(2). <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v18i2.90>
- Latif, A., Widodo, S. A., Purnawati, R. T., Alamsyah, D., & Sahra, S. (2026). Konsep, pengembangan, dan implikasi hakikat sumber daya fitrah manusia dalam pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Action Research*, 4(2), 57–66. <https://doi.org/10.14421/ijar.2025.42-05>
- Mas'ud, M. (2024). Islamic education as a science: An ontological, epistemological, and axiological review. *Journal Analytica Islamica*, 13(2).
- Musyaffa', M. A., & Haris, A. (2022). Hakikat tujuan pendidikan Islam perspektif Imam Al-Ghazali. *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v9i1.3033>
- Nasution, A. H. (2017). Pengangkatan manusia sebagai khalifah dan implikasinya terhadap perumusan tujuan pendidikan dalam Islam. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.30829/taz.v6i2.203>
- Rahman, A., & Firdaus, Q. A. H. (2022). Konsep dimensi manusia perspektif Murtadha Muthahhari dan Nicolaus Driyarkara. *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat*, 4(2). <https://doi.org/10.15408/paradigma.v4i02.30404>
- Rusydi, M. (2024). Ma'rifatun nafs sebagai epistemologi pendidikan akhlak. *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 251–257. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v6i3.1199>
- Rumina. (2026). Peran triangulasi dalam meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif pada kajian pendidikan Islam kontemporer. *AR ROSYAD: Jurnal Keislaman dan Sosial*

- Humaniora*. <https://doi.org/10.55148/0ab6p920>
- Saihu. (2019). Konsep manusia dan implementasinya dalam perumusan tujuan pendidikan Islam menurut Murtadha Muthahhari. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 197–217. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i2.54>
- Santoso, M. A. F., & Khoirudin, A. (2018). Tipologi filsafat pendidikan Islam: Kajian konsep manusia dan tujuan pendidikan berbasis filsafat Islam klasik. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 14(1), 75–100. <https://doi.org/10.18196/AIIJIS.2018.0081.75-100>
- Sulistiyani, F., Nasikhin, N., & Astuti, N. Y. (2025). Keseimbangan jiwa raga dalam pendidikan Islam: Perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(3), 62–70. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i3.1167>
- Wiratama, A. (2011). Konsep pendidikan Islam dan tantangannya menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *At-Ta'dib*, 5(1). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v5i1.582>